



## Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur

Ria Aini<sup>1</sup>, Haris Supratno<sup>2</sup>, Hanifuddin Mahadun<sup>3</sup>, Khoirotul Idawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [alraziria@gmail.com](mailto:alraziria@gmail.com)

### ABSTRACT

Globalization has altered Indonesian cultural values, leading to a loss of cultural identity due to the unpreparedness of Human Resources (HR) to face these changes. Nationalism, reflected in behaviors such as maintaining harmony and respecting culture, is a sense of love for the homeland. Religious education becomes key in shaping the character of children, especially at Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Gombak, Kuala Lumpur. This research describes the nationalism spirit of the sanggar students, the process of internalizing Islamic religious education values, and the supporting and inhibiting factors in fostering the students' nationalism, especially children of undocumented Indonesian Migrant Workers (PMI). A descriptive qualitative method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results reveal that the internalization of Islamic religious education values plays a crucial role in shaping the nationalism of students at Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5. This process is observed through Al Ghazali's internalization efforts, which include goals, the role of educators highlighting teachers' roles in habituation and exemplary practices. The emphasized value components include itiqadiyah, amaliah, and khuluqiyah, undergoing stages of transformation, transaction, and trans-internalization of values. This study is unique in highlighting the situation of children of undocumented PMIs, who face significant challenges in accessing formal education. It offers valuable insights into how religious education can be an effective tool for fostering nationalism in such a challenging context.

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 November 2024

Revised

21 December 2024

Accepted

10 January 2025

Key Word

*Internalization, Islamic Religious Education Values.*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi dewasa ini semakin cepat dan tak mengenal batas toleransi. Hal tersebut terjadi karena perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih sehingga mempermudah akses kehidupan. Menurut Fatmawati (2023: 395) saat ini kita telah memasuki era Revolusi Industri 5.0 yang mencakup pengetahuan tentang teknologi terkait seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), robotika dan *big data*. Dalam bidang pendidikan, siswa dipermudah mengikuti

pembelajaran tanpa perlu datang ke sekolah, hanya cukup bergabung pada perangkat seluler yang memiliki fasilitas video sehingga dapat melakukan pembelajaran jarak jauh. Dalam tata nilai sikap manusia yang semula irasional menjadi rasional.

Di sisi lain, globalisasi juga mengubah nilai-nilai peradaban Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menghadapi perubahan yang merupakan dampak dari perkembangan globalisasi. Dampaknya adalah kehilangan identitas budaya. Sebagai contoh, ketika penduduk berpindah dari daerah asal ke daerah baru, budaya mereka mengalami pergeseran karena perbedaan bahasa, gaya hidup, dan agama. Perubahan semacam ini dapat menimbulkan stressor psikososial seperti kesulitan dalam berkomunikasi, perasaan terisolasi, dan bahkan kecemasan. Fenomena ini dikenal sebagai gegar budaya (*culture shock*). Hasil penelitian Maizan menyatakan bahwa *culture shock* adalah respons emosional negatif yang dialami seseorang ketika mereka beradaptasi dengan budaya baru yang sangat berbeda dari budaya asal mereka. Sabrina Hasyiyati Maizan (2020: 152) menyebut hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan penilaian negatif terhadap budaya baru, serta perbedaan dalam bahasa, nilai, dan keyakinan antara budaya asal dan budaya baru tersebut. Akibat dari hal tersebut adalah berkurangnya jiwa nasionalisme karena menemukan budaya baru yang dapat dengan mudah diakses sehingga jati diri bangsa lambat laun berkurang dan bergeser menjadi budaya baru dan asing.

Nasionalisme adalah rasa kecintaan yang mendalam terhadap tanah air Indonesia. Ini tercermin dalam perilaku yang menunjukkan cinta tanah air, seperti menjaga kerukunan, toleransi, melestarikan budaya, semangat belajar, dan menghormati guru. Di tengah globalisasi modern, penting bagi kita untuk mempertahankan jiwa nasionalisme yang tinggi. Faktor internal, seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, dan eksternal, seperti dampak globalisasi, dapat melemahkan jiwa nasionalisme. Globalisasi dapat mengancam nilai-nilai nasionalisme dan identitas bangsa. Ketika moral turun dan nasionalisme redup, generasi muda cenderung melupakan ajaran-ajaran luhur bangsa.

Menurut E. Ann Rose & Mary Rani Thomas (2020: 28) generasi muda, seperti *Gen Alpha* (kelahiran antara tahun 2010-2022), merupakan sasaran dari perkembangan globalisasi. Mereka yang saat ini mengenyam pendidikan dasar sudah terbiasa dengan digitalisasi dan teknologi sejak dalam kandungan. Fadhlur Rahman, dkk. (2020: 83) menyebut anak-anak usia 7 hingga 11 tahun, menurut Al- Ghazali disebut sebagai tahapan *Al-Thifl*. Perkembangan yang banyak melakukan suatu kebiasaan dan latihan untuk mengetahui baik buruknya. Anak-anak rentan terhadap perubahan budaya yang dapat mempengaruhi tingkat nasionalisme mereka sebagai warga negara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah bangsa.

Pendidikan, masih menjadi topik hangat yang selalu dibincangkan dan dikembangkan inovasi secara merata, sehingga setiap individu mendapatkan haknya

sebagai warga negara. Salahudin Wahid dalam Ahmad Fauzan (2020: 29) mengungkapkan bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari menyatakan tujuan pendidikan adalah pemahaman terhadap pengetahuan dan pembentukan karakter yang baik, yang penuh dengan pemahaman yang benar dan sempurna terhadap ajaran Islam, dan bisa diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zuhri (1983: 102), pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya yakni individu yang mau berkontribusi untuk membangun bangsa dan negara. Sehingga Keberadaan sekolah atau lembaga tempat belajar menjadi elemen penting untuk terlaksananya pendidikan.

Tantangan globalisasi tetap menjadi tanggapan serius dikarenakan dampak negatif yang telah terjadi, Supeni menyarankan untuk meningkatkan semangat nasionalisme dengan menerapkan nilai Pancasila dan ajaran agama dengan baik. Peran orangtua juga sangat penting dalam mendampingi dan memantau gaya hidup anak-anak, dengan pendekatan yang sesuai agar dapat diterima oleh generasi saat ini. Pendidikan memiliki peran kunci, karena dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu yang beradab akan terbentuk, yang pada akhirnya akan menciptakan kehidupan sosial yang bermoral.

Pendidikan agama menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter anak-anak. Pendidikan agama Islam menekankan penanaman nilai-nilai Islam, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Haris Supratno, dkk. (2018: 407) menyebutkan bahwa tujuan utamanya adalah mencapai kesuksesan dalam kehidupan beragama. Pendidikan Islam membantu memperkuat moral anak-anak dan melindungi mereka dari dampak negatif globalisasi. Pendidikan karakter pada pendidikan non formal biasanya dilakukan pada praktik pembiasaan, seperti melakukan penghormatan terhadap orang tua atau guru dengan cara berjabat tangan sambil mencium tangan orang tua atau guru sebagai bentuk penghormatan saat bermaitan atau bertemu.

Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 di Kuala Lumpur, di bawah naungan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU), memberikan tempat belajar bagi anak-anak dari orang tua pekerja imigran Indonesia (PMI). Banyak dari anak-anak ini lahir dari pernikahan campuran antara warga negara Indonesia dan orang asing atau sesama warga negara Indonesia yang menikah tanpa legalitas di Kuala Lumpur. Mereka seringkali tidak memiliki dokumen resmi dan akhirnya terlantar tanpa akses pendidikan formal. Padahal, undang-undang menegaskan bahwa pendidikan hingga tamat sekolah dasar adalah hak setiap warga negara. Namun, kenyataannya, masih banyak anak usia sekolah dasar yang tidak bersekolah. Anak-ini sering mengadaptasi budaya dan informasi setempat, dengan status orang tua yang berasal dari negara lain, yang menyebabkan mereka kehilangan identitas dan rasa kebangsaan Indonesia. Hal ini disayangkan karena mereka adalah penerus bangsa yang belum mengenal asal-usul dan keanekaragaman budaya Indonesia.

Keberadaan Sanggar Sungai Mulia 5 sebagai inisiatif awal dalam membantu siswa keturunan warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan setara sekolah dasar memiliki nilai penting. Sanggar tersebut berdiri di Gombak, Kuala Lumpur, karena melihat banyaknya anak pekerja imigran Indonesia yang tidak bisa membaca dan menulis di usia sekolah dasar. Dari situlah muncul keinginan untuk membantu dan memperjuangkan hak pendidikan bagi anak-anak tersebut. Prinsip saling tolong menolong sangat ditekankan, sesuai dengan ajaran Allah Swt. Yaitu dalam Q.S. Al-Maidah (2): 2 sebagai berikut:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” Q.S Al-Maidah (2): 2.

Ibu warga negara Indonesia bernama Dra. Mimin Mintarsih, tinggal di Kuala Lumpur, adalah sosok yang memiliki keberanian untuk mengambil langkah. Dukungan untuk membuka Sanggar Bimbingan bagi anak pekerja migran Indonesia (PMI) tanpa dokumen pada tahun 2019, diperoleh dari Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar RI di Kuala Lumpur.

Salah satu aspek yang membedakan sanggar ini adalah penanaman nilai pendidikan agama Islam sebagai kekuatan utama. Menurut Arifin (1991: 3-4) anak-anak di sini diperkenalkan dengan ritual keagamaan khas NU Indonesia, membantu mereka memperoleh kebiasaan yang mencerminkan budaya Indonesia. Pendidikan Islam bersifat fleksibel dan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta kebutuhan umat manusia. Sutekno (2010: 59-60) menambahkan bahwa agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW, menuntun pendidikan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Didalamnya terkandung potensi yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan pedagogis manusia, membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki derajat mulia yang melebihi makhluk lainnya.

Kekuatan lain yang menonjol di sanggar tersebut adalah peran pengelola yang aktif untuk mengajak siswa melakukan pembiasaan budaya Indonesia yang tercermin dari kegiatan seperti sekolah tingkat dasar di Indonesia. Sehingga kondisi perkembangan jiwa nasionalisme siswa di sanggar tersebut sudah terlihat dalam aktivitas harian mereka.

Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana internalisasi pendidikan agama Islam di Sanggar Sungai Mulia 5 mempengaruhi jiwa nasionalisme siswa. Penelitian ini unik karena mengeksplorasi bagaimana anak Pekerja Imigran Indonesia di Malaysia, tanpa dokumen resmi, menghadapi tantangan dalam pembentukan jiwa nasionalisme. Anak-anak diajarkan ritual keagamaan dan kebiasaan budaya khas Indonesia, yang membantu mereka mempertahankan identitas nasional mereka. Dalam beberapa kasus, salah satu orang tua adalah warga negara Indonesia, sementara yang lainnya adalah warga negara asing, fenomena yang sering terjadi di Malaysia.

Sanggar ini merupakan inisiatif lokal yang mendapat dukungan dari komunitas dan pihak berwenang Indonesia di Kuala Lumpur, yaitu Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar RI. Di sisi lain, keberadaan sanggar ini masih ilegal, yang membuatnya rentan terhadap penutupan oleh otoritas setempat. Dengan status yang tidak resmi, sanggar mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan, fasilitas, dan tenaga pengajar. Kekurangan yang mungkin adalah tidak semua pihak setuju dengan keberadaan sanggar tersebut, yang bisa menimbulkan konflik dan tantangan dalam operasional sehari-hari.

Situasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana kondisi sosial dan akses terhadap pendidikan dapat memengaruhi pembentukan identitas nasional dan rasa kebangsaan. Dengan penekanan pada pendidikan agama Islam dan pengenalan budaya Indonesia, Sanggar Bimbingan ini memberikan pendekatan unik dalam memperkenalkan Indonesia kepada anak-anak pekerja imigran. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan mereka di lingkungan baru. Zuhri dalam Eka Wahyudi (2018: 27) menekankan pentingnya agama dalam membentuk nasionalisme, bahwa nilai-nilai agama adalah kunci pembentukan nasionalisme Indonesia. Sehingga peluang Sanggar dapat menjadi model bagi inisiatif serupa di wilayah lain, untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran yang tidak terdokumentasi.

Imam al-Ghazali dalam Suradi (2018: 33) mengemukakan bahwa internalisasi pendidikan Islam pada anak dimulai dari kesucian jiwa dan pembentukan akhlak yang baik. Pendidikan Islam secara tidak terpisahkan melibatkan komponen-komponen religiusitas.

Secara historis Syofiyah (2021: 4972) beranggapan bahwa nasionalisme menjadi strategi untuk memerangi penjajah, namun bentuk nasionalisme kini dilakukan dengan cara mengisi dan mengembangkan melalui pembelajaran. Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Ancaman yang timbul adalah pengaruh budaya setempat dan globalisasi dapat terus mengikis identitas nasional dan budaya Indonesia di kalangan anak-anak, meskipun ada upaya internalisasi nilai-nilai budaya dan agama. Sisi lainnya juga terjadinya ketidakpastian politik baik di Indonesia maupun Malaysia bisa mempengaruhi dukungan dan operasional sanggar.

Upaya pembentukan jiwa nasionalisme siswa menjadi kekuatan utama dalam penelitian ini. Siswa adalah subjek di mana nilai-nilai akan diberikan. Banyak nilai pendidikan agama Islam dan budaya Indonesia diajarkan di sanggar tersebut, sehingga peneliti yakin bahwa karya ini dapat menjadi pengetahuan baru dan motivasi bagi

negara untuk lebih memperhatikan anak-anak PMI agar mereka dapat menikmati haknya sebagai warga negara Indonesia. Harapan penulis kajian ini dapat memberikan wawasan baru dan kepekaan terhadap realitas di negeri tetangga serta dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan publik yang lebih baik terkait perlindungan dan pemberdayaan anak-anak Pekerja Imigran Indonesia di Malaysia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode menurut (S. Margono, 2004: 1) adalah cara yang digunakan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah serangkaian kegiatan penelitian, penyelidikan, dan eksperimen alami dalam bidang tertentu yang bertujuan untuk memperoleh fakta atau prinsip baru untuk mencapai definisi baru dan mencapai tujuan.

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Fokus dari penelitian lapangan ini adalah untuk menyelidiki proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Gombak, Kuala Lumpur. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Suwendra (2018: 18-19) pendekatan dalam penelitian kualitatif meliputi, etnografis, kerja lapangan, data lunak, naturalistik, etnometodologis deskriptif, observasi terlibat, fenomenologis, studi kasus, dokumenter dan ekologis.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan etnografi. Menurut Bogdan & Biklen dalam Ahmadi (2016: 69), studi kasus adalah analisis mendetail tentang satu latar, subjek tunggal, tempat penyimpanan dokumen, atau peristiwa tertentu. Sedangkan etnografi menurut Faterman dalam Hayat (2022: 31) adalah kombinasi seni dan ilmu yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah kelompok atau budaya secara mendalam. Deskripsi tersebut bisa mencakup berbagai aspek, mulai dari kelompok suku kecil di suatu daerah yang menarik hingga kehidupan di kelas menengah atau di pinggiran kota.

### **Data dan Sumber Data**

Data menurut (Tanzeh Ahmad, 2011: 58) adalah segala keterangan (keterangan) yang berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan tujuan suatu penelitian. Dalam penelitian ini data-datanya berkaitan dengan penerapan tradisi Islam di nusantara. Sedangkan sumber data dalam penelitian bergantung pada cara memperoleh data tersebut. Untuk mendapatkan data, seseorang perlu memberikan informasinya.

Menurut Lofland dalam (Lexy J Moleong, 2006: 209), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan beberapa jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing lini penelitian.

Data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini adalah teks hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang dijadikan sampel. Menurut (Lexy J Moleong, 2006: 209) data ini dapat dicatat atau ditranskripsikan oleh peneliti. Sumber data primer diperoleh dari pengelola sanggar, guru-guru dan siswa-siswa serta lingkungan sekitar Sanggar baik melalui wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut (Jonathan Sarwono, 2006: 228) adalah data yang diperoleh bukan dari sumber primer (responden), melainkan dari sumber tambahan lain baik teks, wawancara atau sumber lainnya. Data sekunder juga disebut sebagai data yang diperoleh dari sumber data kedua. Adapun sumber data sekunder yang dijadikan data penelitian adalah bahan tertulis, bahan kepustakaan, buku buku, maupun jurnal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan ilmiah. Pengumpulan data merupakan suatu proses yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data melalui beberapa metode, yaitu *metode observasi* yang digunakan mengamati berbagai kegiatan yang sedang berlangsung secara tertulis dan sistematis (S. Margono, 2000: 158). Selanjutnya *metode wawancara (wawancara)* yang digunakan untuk mengumpulkan data secara lisan dalam pertemuan tatap muka, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mengumpulkan data dari individu dan kelompok. Selain itu juga menggunakan *metode dokumentasi*, yaitu mengumpulkan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada sebagai penyimpan data. Metode dokumenter mencari data tentang suatu hal atau variabel yang berupa catatan, catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen, catatan harian, dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jiwa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, Kuala Lumpur**

Jiwa nasionalisme siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5, Gombak, Kuala Lumpur menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme telah berlangsung sejalan dengan misi sanggar yaitu “melestarikan sistem pendidikan yang berkualitas untuk membangunkan potensi individu (anak didik) bagi memenuhi aspirasi negara dan juga berprestasi dilandasi iman, taqwa, dan berbudaya lingkungan.”

Upaya internalisasi yang dilakukan dengan metode pembiasaan sehari-hari dapat memunculkan jiwa nasionalisme pada siswa di sanggar, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Upaya ini mencerminkan bahwa cara paling dasar untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa adalah dengan membiasakan penggunaan bahasa ibu, sehingga siswa merasa menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia.

Salah satu sikap kunci yang mencerminkan jiwa nasionalisme adalah patriotisme yang teguh. Sebagaimana Rofiq (2019: 48) yang menyebutkan bahwa kecintaan terhadap negara juga tercermin dalam pelaksanaan upacara setiap hari Senin, meskipun tidak ada pengibaran bendera Merah Putih. Momen kebersamaan dalam upacara ini membantu memupuk rasa nasionalisme di kalangan siswa SBSM 5, menunjukkan bahwa esensi nasionalisme tidak hanya terletak pada simbol, tetapi juga pada praktik dan nilai yang dijunjung.

Ketertiban dan kepatuhan siswa terlihat dari barisan yang mereka atur sendiri, menunjukkan bahwa esensi upacara tersebut melambangkan jiwa nasionalisme yang sudah terinternalisasi, dengan karakter siswa yang tertib, taat, serta percaya diri dengan tugas dan tanggung jawab mereka saat melaksanakan upacara. Soekarno (2021: 13-14) menyebutkan bahwa Nasionalisme merupakan keyakinan bahwa semua warga negara adalah bagian dari satu entitas tunggal, yakni satu "bangsa", dengan kesadaran bersama akan identitasnya. Esensinya adalah untuk membangkitkan rasa percaya diri yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Nasionalisme juga tercermin dalam minat seni siswa terhadap tarian khas Indonesia dari berbagai daerah dan kelompok banjari, bagian dari budaya Indonesia yang mereka minati. Dalam pembelajaran di kelas, keterampilan seni budaya terlihat dari kemampuan siswa dalam menari dan menggambar objek sederhana, seperti yang diamati oleh peneliti. Hal ini penting karena minat siswa terhadap seni budaya memfasilitasi pemahaman nilai-nilai tersebut dengan lebih baik, terutama karena siswa sekolah dasar cenderung belajar lebih baik melalui visual dan audio.

Minat seni ini juga menguatkan jiwa nasionalisme siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, yang terintegrasi dalam aktivitas harian dan kesenian yang mereka pelajari. Jiwa nasionalisme ini juga terlihat dalam ketaatan siswa terhadap aturan harian, terutama dalam nilai-nilai Pendidikan Islam yang selalu menjadi bagian penting dalam pembelajaran di Sanggar. Jamaluddin (2015: 16) menambahkan bahwa konsep "*Hubb Al-Wathan Minal Iman*" yang dipopulerkan oleh KH. Wahab Hasbullah menegaskan bahwa orang Muslim yang menjalankan agamanya dengan baik diyakini akan memiliki semangat nasionalisme yang kuat.

## **Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, Kuala Lumpur**

Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, Kuala Lumpur berlangsung sesuai dengan visi misi serta tujuan Sanggar yang utama adalah menanamkan keimanan dengan perwujudan akhlak yang Baik. Upaya tersebut sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali dalam Ramayulis (2009: 121) yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam itu adalah mendekat kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Sumiarti (2021: 160) menambahkan, dengan aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam menurut pemikiran Al-Ghazali adalah meliputi: penanaman keimanan, akhlak, akal, sosial dan jasmani.

Menurut analisis penulis, penanaman keimanan tercermin melalui ritual ibadah yang senantiasa dibiasakan di Sanggar tersebut. Peran pengelola, yaitu Ibu Mimin dan Abah, menjadi faktor utama dalam proses pembiasaan dan teladan bagi siswa. Dalam setiap aktivitas, pendampingan berupa pengawasan dan bimbingan dilakukan secara berkesinambungan sehingga siswa tetap selalu dalam pengawasan. Sosok Ibu Mimin yang tegas dalam menegakkan aturan menjadikan internalisasi Pendidikan Agama Islam mampu terlaksana. Selain itu, proses memperbaiki akhlak siswa dan melatih keterampilan sosial dilakukan melalui teladan yang dibiasakan sehari-hari, seperti menghormati yang lebih tua dengan menyapa dan bersalaman saat menyambut siswa yang tiba di Sanggar.

Bahkan, tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali juga menekankan pada aspek jasmani. Dalam upaya tersebut, SBSM 5 mengupayakan jasmani yang tangguh bagi siswanya, yang tercermin dalam pembiasaan senam pagi yang dilakukan setelah sholat sunnah berjamaah. Keseimbangan dimensi yang dirangkum menurut Al-Ghazali dapat dilaksanakan di SBSM 5 melalui pembuatan jadwal yang efektif dan efisien, sehingga internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat terlaksana dengan baik.

Analisis peneliti, melihat bahwa peran Guru dan Siswa dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bentuk hubungan guru dan murid. Yang mana pada masing-masing peran memiliki tanggungjawab dan haknya masing-masing. Seorang guru berperan sebagai perantara antara murid dan Allah SWT. Menurut Al-Ghazali dalam Subakri (2020: 76), seorang pendidik harus memenuhi beberapa syarat. Salah satunya guru harus menjadi teladan yang baik untuk siswa. Teladan tak hanya dalam memberikan contoh langsung akan tetapi kehadiran guru dalam mendampingi aktivitas anak dan interaksi langsung yang dilakukan guru. Misalnya dalam pendidikan jasmani yang dilakukan setiap pagi setelah solat dhuha. Kehadiran guru dalam mendampingi siswa, menjadikan siswa berupaya menampilkan senam yang

teratur. Karena merasa diawasi, hal tersebut penting untuk menanamkan karakter disiplin siswa. Disisi lain, siswa dalam menjalankan perannya harus taat dan patuh serta rendah hati dalam menerima ilmu dari guru.

Maka bentuk kurikulum pendidikan menurut Ari Antoni Putra (2016: 56) dapat berupa perintah, larangan, dorongan, hambatan, nasehat, anjuran, hadiah, hukuman, pemberian kesempatan, dan penutupan kesempatan yang diarahkan dari guru untuk siswa. Perintah dan larangan oleh Ibu Mimin pada proses internalisasi nilai yang penting yaitu perintah solat berjamaah dan larangan mencuri yang disampaikan pada waktu siraman rohani rutin setelah selesai Solat Dhuha berjamaah. Tak hanya itu hukuman akan siswa terima apabila tidak mentaati aturan yang berlaku. Secara langsung ketika kegiatan dilaksanakan. Untuk memotivasi siswa, dorongan serta pemberian hadiah dilakukan berkala pada moment siswa memperoleh hasil yang memuaskan baik dalam pembelajaran atau prestasi. Hal tersebut sebagai upaya untuk menghargai pencapaian siswa sehingga keberhargaan diri siswa menjadi meningkat.

Adapun pentahapan kurikulum yang disusun oleh Al-Ghazali dalam Ahmad Mubarak (2019: 17-34) sesuai dengan tahapan pendidikan anak yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Analisis peneliti mengacu pada teori Al-Ghazali bahwa tingkat sekolah dasar tergolong dalam tahapan *Al-Tamziz* (Usia 7-14 Tahun): Fase ini dikenal sebagai masa "pembedaan" atau "diskriminasi," di mana anak-anak mulai dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk secara lebih jelas. Pada usia ini, anak-anak mulai lebih serius dalam belajar, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Mereka mulai belajar membaca, menulis, dan dasar-dasar ilmu lainnya.

Peran guru dalam fase *Al-Tamziz* sangat penting karena ini adalah masa kritis untuk penanaman nilai-nilai moral dan etika serta pembentukan karakter yang kuat. Dengan Metode pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali dalam Kurnanto (2011: 168) meliputi pendekatan individual, penggunaan diskusi dan pertanyaan, pengalaman praktis, pembinaan karakter dan etika, serta pendidikan spiritual. siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati. Guru harus memanfaatkan periode ini untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada siswa, memastikan mereka tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral tinggi dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Pendekatan pendidikan yang holistik, menggabungkan aspek akademis dan moral, sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, Kuala Lumpur**

Adapun mengenai faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, Kuala Lumpur, dapat dilakukan dengan

pendekatan yang tajam sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan dan moralitas sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam:

a. Kharisma Pengelola Sanggar (Bu Mimin):

Bu Mimin memiliki peran yang sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5. Kharismanya dan ketegasannya dalam menjalankan aturan sesuai dengan prinsip kepemimpinan moral yang dijelaskan oleh Al-Ghazali. Kepemimpinan yang kuat dan teladan yang baik dari pengelola untuk mempengaruhi siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. memberikan dampak positif, terutama karena latar belakang pendidikannya yang berasal dari pesantren.

b. Sanggar sebagai Bagian dari Program Kerja PCI NU Muslimat Kuala Lumpur  
Keberadaan Sanggar sebagai bagian dari program kerja PCINU Muslimat menunjukkan integrasi yang kuat dengan visi organisasi Islam yang besar. Hal ini menguatkan pendekatan pendidikan agama Islam di sanggar sebagai bagian dari visi yang lebih luas.

c. Latar Belakang Guru

Keberadaan guru yang direkrut dari anggota PCI NU Muslimat memberikan keunggulan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari, sesuai dengan prinsip Al-Ghazali tentang pentingnya teladan dalam mendidik.

d. Siswa Beragama Muslim dan Kewarganegaraan Indonesia

Kehadiran siswa beragama Islam secara eksklusif di sanggar mempermudah internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, upaya untuk mengurus dokumen kewarganegaraan bagi siswa yang belum memiliki kewarganegaraan Indonesia menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan mereka kembali ke dalam budaya dan nilai-nilai Indonesia. Sehingga pendidikan semi pesantren terangkum dalam setiap kegiatan dalam pembelajaran siswa. Upaya menumbuhkan jiwa Nasionalisme siswa memang menjadi tujuan di Sanggar tersebut. Karena dalam rangka mengenalkan budaya Indonesia dan menanamkannya dalam diri siswa sebelum mereka sah menjadi warganegara. Sehingga pengenalan penting untuk menimbulkan kecintaan terhadap NKRI. Upaya ini tentu sejalan dengan

2. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pemerintah setempat

Status ilegalitas sanggar menimbulkan gangguan dan ancaman yang konstan, sehingga menghambat proses belajar-mengajar dan internalisasi nilai-nilai agama. Tanpa legalitas, sanggar dan pengelolanya selalu berada dalam ketidakpastian dan tekanan, yang dapat mengganggu fokus pada pengajaran

dan pembelajaran. Al-Ghazali menekankan pentingnya ketaatan terhadap hukum sebagai bagian dari etika Islam. Dalam konteks ini, legalitas sanggar menjadi sangat penting karena mempengaruhi pandangan masyarakat dan pemerintah setempat terhadap sanggar.

b. Masyarakat sekitar Sanggar

Hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Penolakan dari masyarakat sekitar karena keramaian dapat mengganggu hubungan ini dan menciptakan suasana yang tidak mendukung bagi proses belajar-mengajar. Mengganggu ketenangan tetangga dengan keramaian bisa dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika sosial Islam.

c. Keluarga

Al-Ghazali menekankan bahwa keluarga, terutama orang tua, adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Ketidakkonsistenan orang tua dalam mengantar anak untuk mengikuti shalat dhuha bersama menunjukkan kurangnya komitmen terhadap pendidikan agama anak mereka. Hal ini bisa mengirimkan pesan yang salah kepada anak-anak tentang pentingnya disiplin dan komitmen dalam beragama.

## KESIMPULAN

Jiwa Nasionalisme Siswa di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur sudah tumbuh dengan baik dengan ditandai oleh aktivitas yang dirancang di Sanggar tersebut diantaranya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian, pelaksanaan Upacara, Ikrar Janji Siswa, Menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan daerah serta keterampilan Siswa di Bidang Seni Tari dan Musik.

Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam sudah terlaksana sesuai dengan tujuan Sanggar yakni berfokus pada Akhlak Siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut hal utama dilakukan dengan memperbaiki keimanan Siswa. Sehingga dirancang aktivitas keseharian dengan menekankan pada disiplin peribadatan yang rutin dilakukan siswa selama di Sanggar. Sedangkan terkait faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam meliputi Faktor Siswa, Guru, Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, "Subjek Dan Objek Evaluasi Pendidikan Di Sekolah/Madrasah Terhadap Perkembangan Revolusi Industri 5.0", Jurnal Pendidikan Dan Keguruan Vol. 1 No. 5, 2023.
- Sabrina Hasyiyati Maizan, "Analytical Theory: Cultural Extension (Culture Shock)", Psycho Idea, Vol 18, No 2, 2020.

- E. Ann Rose, Mary Rani Thomas, *Generation Alpha and Learning Ecosystems: Skill Competencies for The Next Generation*, Igi Global, 2020.
- Fadhur Rahman, Hardi Mahardika, dan Munaya Ulil Ilmi, "Internalisasi Nilai Religius pada Peserta Didik Kajian Atas Pemikiran al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* Vol. 3 No. 1 (2020)., <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>.
- Salahudin Wahid, Ahmad Fauzan (Ed), *Menjaga Warisan Hadratussyaikh Kh. M. Hasyim Asy'ari*, Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Saefuddin Zuhri, *Kaleidoskop*, Jilid 2, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Haris Supratno, Heny Subandiyah, Resdianto Permata Raharjo, "Proceedings of The 2nd Social Sciences, Humanities And Education Conference: Establishing Identities Through Language, Culture.", *And Education*, Vol. 222, Atlantis Press, 2018.
- <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/5?From=1&To=120>, Diakses 4 Juni 2024, Pukul 09.00 Wib
- Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Sutekno, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- W. Eka Wahyudi, *Mendidik Kader Bangsa Nasionalis Relegius*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Suradi, "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No. 1 (2018)., <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Syofiyah, *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pkn*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 No 6, 2021.
- Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bali: Nila Cakra, 2018.
- Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hayat (Ed)., *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Unisma Press, 2022.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Jonatan Sarwo, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. yogyakarta: graha ilmu, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: teras, 2011.
- Rofiq, *Nasionalisme Menurut Musthafa Al-Ghalayaini*, *An-Nahdlah*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Soekarno, *Nasionalisme, Islamisme, Marxisme*, (Yogyakarta: Ircisod, 2021).
- Jamaluddin, *Nasionalisme Islam Nusantara: Nasionalisme Santri*. Jakarta: Kompas Media Pustaka, 2015.
- Wawancara Ibu Mimin Pengelola Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak, Kuala Lumpur, 11 Februari 2024, Pukul 21.00 Waktu Malaysia.

Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Sumiarti, "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali, El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu Articles, Vol. 2 No. 1, 2021.

Subakri, "Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali," Jurnal Pendidikan Guru Vol. 1, 2020.

Ari Antoni Putra, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

Ahmad Mubarak, "Jurnal Akademika Jurnal Akademika, Vol. 1, No. 1, 2019, 17-34

Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali," 2011.